# BAB 5

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tradisi *Bali Akka' Banua* pada masyarakat Kurra di Toraja sebagai wujud konkret dari *koinonia* atau persekutuan hidup umat beriman. Melalui studi kontekstual ini, penelitian bertujuan untuk menjembatani realitas budaya lokal dengan teologi Kristen. Hasilnya menunjukkan bahwa *Bali Akka' Banua* tidak sekadar tradisi memasangkan rumah saja, melainkan sebuah *locus theologicus* atau ruang perjumpaan iman tempat nilai-nilai Injil berdialog secara harmonis dengan kebudayaan setempat melalui *kombongan* (masyarakat), *sipulung* (perkumpulan), dan *kasiturusan* (keikutsertaan).

Integrasi ini membuktikan bahwa nilai koinonia dan etika anugerah dalam tradisi *Bali Akka' Banua* dapat memperkaya pemahaman persekutuan gereja yang hidup dalam budaya lokal, meskipun di sisi lain pergeseran nilai pada generasi muda tetap menjadi tantangan nyata. Secara akademis, temuan ini dibingkai menggunakan teori teologi kontekstual Robert J. Schreiter mengenai inkulturasi budaya serta pemikiran John D. Zizioulas tentang ontologi relasional, di mana persekutuan dan keberadaan gereja didefinisikan melalui relasi yang hidup bersama Allah dan sesama.

## 5.2 Saran

Bagi Gereja dan Tokoh Agama di Kurra Gereja di Toraja (khususnya di Kurra) disarankan untuk lebih terbuka memanfaatkan nilai-nilai tradisi lokal seperti *Bali Akka' Banua* sebagai sarana pembinaan warga gereja dalam membangun persekutuan (*koinonia*) yang nyata. Serta perlu adanya integrasi antara liturgi atau pengajaran gereja dengan simbol-simbol kebersamaan lokal tanpa menghilangkan esensi iman Kristen. Sejalan dengan hal tersebut, para tokoh adat dan masyarakat setempat diharapkan mampu mempertahankan integritas nilai *bali Akka'banua* agar tidak bergeser menjadi sekadar prosedur sosial belaka, Perlu dibangun ruang dialog yang inklusif antara generasi tua dan muda untuk mewariskan makna teologis dan kultural dari tradisi *Bali Akka' Banua*. Khusus bagi generasi muda, Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam kegiatan adat yang bernilai positif seperti *Bali Akka' Banua*, serta kritis dalam memfilter pengaruh luar tanpa menolak akar budayanya.

Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan penelitian dengan jumlah informan yang lebih luas, khususnya melibatkan perempuan, generasi muda, majelis gereja, keluarga pelaku *Bali Akka' Banua*, dan masyarakat yang pernah mengalami konflik atau *ma'ra'pi' lampa*. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran gender, perubahan sosial, aspek hukum adat, serta efektivitas gereja dalam mewariskan nilai *Bali Akka' Banua* kepada generasi berikutnya. Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada model koinonia kontekstual dalam tradisi Toraja lainnya untuk memperkaya studi eklesiologi lokal.